BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode penelitian sejarah yang merupakan salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk merekonstruksi kembali secara sistematis, akurat dan objektif kejadian atau peristiwa yang pernah terjadi .

Penelitian Sejarah atau *historis* berarti penelitian melakukan penyelidikan, penilaian, mensintesakan bukti-bukti dan menetapkan lokasi-lokasi secara sistematik dan objektif untuk mendapatkan atau menetapkan fakta-fakta dan mengambil kesimpulan yang tepat tentang objek yang telah terjadi dimasa lalu.

B. Metode Penelitian

Metode adalah cara atau prosedur untuk mendapatkan objek. Dapat juga dikatakan bahwa metode adalah cara untuk berbuat atau mengerjakan sesuatu dalam suatu sistem yang terencana dan teratur. Langkah-langkah dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Heuristik

Menurut terminologi heuristik (*heuristic*) dari bahasa Yunani *heuristiken* artinya mengumpulkan atau menemukan sumber. Yang dimaksud dengan sumber atau sumber sejarah (*historical sources*) adalah sejumlah materi sejarah yang tersebar dan terdifersifikasi. Catatan, tradisi lisan, runtuhan atau bekas-bekas bangunan prehistori, inskripsi kuno adalah merupakan sumber sejarah.

Dalam lapangan digunakan kegiatan awal penelitian yaitu mengumpulkan sumber. Pengumpulan sumber-sumber dimulai ketika semua kejelasan masalah telah mendapatkan kepastian dari segi teoritis, karena tanpa kepastian teoritis itu, calon peneliti dapat saja dihadapkan dengan berbagai kendala dan seringkali menyebabkan penelitian akan memakan waktu lama.[1]

Seorang penulis sejarah sudah menguasai sumber sejarah yang akan ditulisnya. *"No document no history"*, artinya tanpa dokumen tidak ada sejarah. Jenis-jenis sumber sejarah antara lain: sumber tertulis, sumber lisan, benda tinggalan (artefak), dan sumber kuantitatif (perhitungan).[2]

Sumber primer dan sumber sekunder didapatkan melalui :

a. Dalam mencari dan mengumpulkan data pertama kali yang penulis lakukan adalah studi pustaka dengan mencari literatur dan sumber yang berhubungan dengan penelitan yang penulis lakukan seperti buku, dokumen, arsip, artikel dan yang laun yang berhubungan dengan masalah yang penulis teliti.
b. Setelah memperoleh dara dari sumber awal, maka penulis melanjutkan pada langkah kedua dalam heuristik yaitu wawancara. Sebelum penulis melakukan wawancara terlebih dahulu penulis membuat daftar pertanyaan atau pedoman wawancara, wawancara yang penulis lakukan dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian ini kepada informan.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[1] Irhash A. Shamad, *Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Hayfa Press, 2003), h. 89.
[2] Suhartono W. Pranoto, *Teori & Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 29-30.

Informan tersebut antara lain wawancara dengan Buya Mahyudin Salif Tuanku Sutan yaitu seorang wakil pemimpin Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PPMTI) Kelurahan Batang Kabung Koto Tangah Padang, serta Prof. Dr. H. Duski Samad, M,Ag. selaku alumni dan pembina di PPMTI Batang Kabung. Selain itu juga penulis melakukan wawancara kepada guru-guru PPMTI serta orang-orang yang dianggap tahu mengenai sejarah perkembangan PPMTI kelurahan Batang Kabung Koto Tangah Padang.

c. Sebagai langkah ketiga dalam penelitian heuristik ini adalah melakukan observasi lapangan atau mengadakan pengamatan lapangan dengan mengunjungi Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Kelurahan Batang Kabung Koto tangah Kota Padang.

UIN IMAM BONJOL PADANG

2. Kritik Sumber

Kritik sumber adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber. Adapun caranya, yaitu dengan melakukan kritik. Yang dimaksud dengan kritik adalah kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan obyektifitas suatu kejadian[3]

Fungsi kritik sumber yaitu bekal utama seorang peneliti sejarah adalah sifat tidak percaya terhadap semua sumber sejarah. Peneliti sejarah

[3] *Ibid* h.35

mengejar kebenaran (*truth*). Pada hal kebenaran sumber harus diuji lebih dulu dan setelah hasilnya memang benar maka sejarawan baru percaya adanya *truth*. Jadi peneliti harus membedakan mana yang benar dan mana yang palsu.

Kritik merupakan produk proses ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan dan agar terhindar dari fantasi, manipulasi atau fabrikasi. Sumber-sumber pertama harus dikritik. Dengan demikian sumber sejarah dapat digunakan dengan aman. Dalam hal ini yang selalu diingat bahwa sumber itu harus dapat dipercaya (*credible)*, penguatan saksi mata *(eyewitness)*, benar *(truth)*, tidak dipalsukan *(unfabricated)*, dan handal *(reliable)*.

Ada dua kritik sumber antara lain:

a. Kritik eksternal (luar)

Kritik eksternal (luar) adalah usaha mendapatkan otentisitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber. Kritik ekternal mengarah pada pengujian terhadap aspek luar dari sumber. Otentisitas mengacu pada materi sumber yang sezaman. Jenis-jenis fisik dari materi sumber, katakan dokumen atau arsip adalah kertas dengan jenis, ukuran, bahan, kualitas, dan lain-lain.

b. Kritik internal (dalam)

Kritik internal (dalam) adalah kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber, artinya apakah isi dokumen ini terpercaya, tidak

UIN IMAM BONJOL PADANG

dimanipulasi, dikecohkan dan lain-lain. Kritik internal ditujukan untuk memahami isi teks.

3. Interpretasi (Analisis)

Setelah dilakukan kriitik sumber langkah selanjutnya adalah menganalisis data yaitu memahami makna dan menafsirkan informasi yang telah terkumpul, yang selanjutnya digunakan untuk merangkai dan mengungkapkan permasalahan objek.

Analisis dan interpretasi (penafsiran kembali) terhadap data yang terkumpul dengan cara pengelompokan data yaitu dengan menganalisis fakta mana yang bisa langsung kita gunakan ataupun didukung dengan fakta lainnya, yang kemudian merangkai data yang relevan dengan kajian dan dapat dipercaya kebenarannya.[4]

Untuk menghasilkan cerita sejarah, fakta yang sudah dikumpulkan harus diinterpretasikan. Interpretasikan atau tafsir sebenarnya sangat individual, artinya siapa saja dapat menafsirkan. Kedudukan interpretasi ada diantara verifikasi dan eksposisi. Subjektifitas adalah hak sejarawan[5]

4. Historiografi

Historiografi adalah tahap akhir dalam metode penelitian sejarah. Dalam hal ini penulis akan berusaha semampu mungkin memaparkan hasil penelitian dalam bentuk tulisan karya ilmiah atau skripsi.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[4] Irhash A. Shamad, *Op. Cit.*, h. 99.
[5] Suhartono W. Parnoto, *Op. Cit.*, ,h. 55.

Merupakan proses penulisan laporan hasil penelitian sejarah. Artinya suatu hasil penyelidikan tidak pernah ada kalau ia tidak ditulis atau dituangkan dalam bentuk penulisan atau laporan.

Pada tahap ini sumber fakta yang telah disusun berdasarkan sumber yang teruji dihubungkan antara yang satu dengan yang lainnys dengan menggunakan eksplanasi dan interpretasi. Sehingga fakta tersebut terangkai saling berhubungan dan menjadi plot atau alur cerita yang logis berupa Perkembangan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PPMTI) Kelurahan Batang Kabung Koto Tangah Padang dalam kurun waktu 1955-2016

C. Sumber Data

Informasi data dalam penelitian diperoleh melalui dua sumber, yakni lapangan dan dokumen. Sumber data lapangan dapat diperoleh melalui pimpinan PPMTI (Buya Mahyudin Salif Tuanku Sutan), guru-guru senior yang juga merupakan alumni PPMTI Batang Kabung, Buya Idris yang berperan dalam kepengurusan PPMTI, arsip dan dokumen pendukung Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah. Selain itu juga skripsi senior, buku dan arsip-arsip tertulis yang memiliki hubungan dengan sejarah Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung.

UIN IMAM BONJOL PADANG